

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-Qur`an dikatakan bahwa bumi serta seisinya diciptakan untuk manusia. Dalam hal ini, penciptaan bumi oleh Allah ditujukan untuk lingkungan hidup bagi manusia. Dalam waktu yang terbatas, manusia hidup di bumi untuk tinggal, berkembang biak, serta bersenang-senang. Pada waktu yang bersamaan, bumi di mana manusia hidup di dalamnya merupakan bagian dari jalinan alam semesta yang sangat luas, dan diciptakan atas asas keseimbangan, sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur`an tercipta atas asas keseimbangan. Allah Swt Berfirman:

وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون. (البقرة: 11)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang berbuat perbaikan.” ” (QS. Al-Baqarah: 11)

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim, ‘Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid mengenai makna firman-Nya. Maksudnya adalah jika mereka melakukan maksiat dikatakan, “Janganlah kalian melakukan maksiat.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami berada di jalan hidayah serta sebagai orang yang melakukan perbaikan.” As-Sa`di meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Shaleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrâh At-Thabib Al-Hamdani, dari Ibnu Mas`ud, dan dari sejumlah sahabat Nabi Saw, maksud ayat tersebut adalah orang-orang yang munafik. Sedangkan yang dimaksud dengan kerusakan adalah berbuat kufur dan maksiat. Abu Ja`far meriwayatkan dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abul Aliyah, maksud ayat tersebut adalah dilarang bermaksiat di muka bumi. Kerusakan yang dilakukan akibat oleh maksiat kepada Allah Swt. Karena orang yang durhaka terhadap Allah di

muka bumi atau menyuruh untuk bermaksiat, artinya telah menyebabkan kerusakan di muka bumi.’¹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh umat manusia tidak boleh berbuat tercela terhadap lingkungan.

Hamka berpendapat, mereka berusaha untuk menghadang revisi, strukturisasi religi dan fisik yang dilaksanakan oleh Rasul beserta pengikutnya yang beriman. Mereka tidak segan melihat hal tersebut, kemudian mereka bersikap seolah-olah menerima dalam melawan perbaikan tersebut. Bila diingatkan dengan baik, dijawabnya bahwa mereka bermaksud baik.²

Berdasarkan penjelasan di atas, ketika diingatkan suatu kebaikan, maka kita terima dengan lapang dada.

Keberadaan manusia cukup penting dan strategis dalam rangka memelihara lingkungan demi kepentingan yang lebih besar, yaitu menjaga dan memelihara lingkungan.

Dalam Al-Qur`an dinyatakan bahwa eksistensi manusia di planet ini adalah menjadi *khalifah*. Makna *khalifah* yaitu “menggantikan orang lain dalam suatu kegiatan/pekerjaan,” dalam hal ini maksudnya adalah Allah menjadikan manusia sebagai wakil sang *khaliq* di dunia ini untuk mengatur, merawat, dan memelihara bumi sesuai dengan kehendak Allah Swt. Manusia ditugasi, karena hanya manusia yang sanggup menjalankan amanah tersebut.³

Menurut Baqir As-Sadr, konsep khalifah adalah: “*Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di bumi*”, serta mengandung empat pola hubungan, yaitu *mastakhlaf alaih* (yang diberi tugas, yaitu manusia), *mustakhlaf fih* (yang kepadanya tugas tersebut dilaksanakan, yaitu di bumi), *istikhlaf* (proses pelaksanaan kekhalifahan), dan *mustakhlif* (yang memberi

¹ [Online], tersedia dalam *Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Baqarah ayat 11, Juz I*, diakses: 30 Agustus 2020.

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-Baqarah ayat 11, Juz I*, Pustaka Panjimas, 1982, Jakarta, hal. 168.

³ Ibnu Asyur, *Tahrir wa Tanwir*, (t. tp: *Maktabah Syamilah*, t. th), Jilid 1, hal. 207.

tugas, yaitu Allah). Meski *mustakhlif* tak secara langsung terkait dalam proses kekhalifahan, justru kesadaran ilahiyyah inilah yang akan membimbing manusia dalam mengemban amanat-Nya.

Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Kerusakan karena faktor alam seperti gempa bumi (vulkanik dan tektonik), banjir, angin puting-beliung, dan tsunami. Indonesia merupakan salah satu zona gunung berapi, tetapi pada umumnya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan terbatas di wilayah tersebut, seperti flora dan fauna yang tertimpa oleh lahar panas, awan panas yang mematikan, dan semburan abu yang menyebabkan polusi udara.⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, timbullah pertanyaan berikut ini, yaitu faktor apa yang dominan sehingga menjadikan proses pengurusan (istikhlaf) tersebut tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh Yang Maha Pemberi tugas? Apakah kerusakan lingkungan hidup sebagai akibat bencana alam yang terjadi secara alamiah, atau sebenarnya semua akibat ulah manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung? Di mana posisi Allah dalam konteks kerusakan lingkungan ini, dalam kaitannya dengan sifat *Rahman* dan *Rahim-Nya*? Seberapa besar dampak negatif dari ketidakpedulian manusia terhadap kerusakan lingkungan?

Allah Swt Berfirman:

ولا تفسدوا في الارض بعد اصلاحها وادعوه خوفا وطمعا ان رحمة الله قريب من المحسنين. (الاعراف: 56)

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Araf: 56)

⁴ [Online], tersedia dalam [www.definisi-pengertian.com], Februari 2016, diakses: 1 November 2019.

Dikemukakan oleh Abu Syaikh dari Abu Bakar bin Iyyasi dalam Hamka, 'ketika yang bersangkutan ditanya mengenai maksud dari kalam Allah, "yang merusak di bumi setelah selesai," lalu dijawablah: "Rasulullah Saw telah diutus Allah ke bumi yang pada waktu itu telah rusak. Maka kedatangan Rasulullah Saw telah menghilangkan kerusakan tersebut dan muncullah bumi yang selesai." Dengan demikian bila ada seseorang yang menganjurkan manusia kepada kebatilan, maka orang tersebut sudah dinamakan perusak di muka bumi.' Maka bila tidak bisa melakukan hal yang baik, janganlah dirusak setelah menjadi baik. Manusia yang senang berbuat kerusakan merupakan sampah masyarakat yang puncaknya adalah sombong, dzalim serta semaunya. Perbuatan merusak ditujukan kepada bangsa yang peradabannya maju di modern ini, namun lemah dalam upaya memperbaiki jiwa manusianya. Hal tersebut dapat menimbulkan hilangnya perdamaian di antara manusia. Di dalam surah Al-A`raf ayat 56, Allah Swt Berfirman:

"Dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap."

Penjelasan pada potongan ayat tersebut, dalam pergaulan manusia, hendaklah diawali dengan menyeru Allah untuk mengokohkan pribadi sambil merendahkan diri dan berdiam, kemudian hidup bermasyarakat dengan tidak merusak sesuatu setelah menjadi baik mendekatkan kepada Allah.⁵

Jadi kesimpulan penjelasan di atas, ketika bumi telah diciptakan dengan baik, maka janganlah merusaknya kembali, karena berbuat kerusakan merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt.

Berkaitan dengan ayat tersebut, kata *tufsidu* berasal dari kata *fasad*. Menurut Tafsir Al-Qur`anul Adzim karya Ibnu Katsir, 'kata *fasad* tersebut adalah Allah melarang kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi setelah diperbaiki. Sesungguhnya jika segala sesuatu sesuai dengan prinsip kelestarian, kemudian terjadi pengrusakkan, hal itu akan

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-A`raf ayat 56, Juz VIII*, Pustaka Panjimas, 1984, Jakarta, hal. 372-374.

membahayakan seluruh hamba manusia. Allah Swt menjauhi hal kerusakan serta memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya. Dan berdoa kepada-Nya serta rendah diri dan memohon doa kepada-Nya.⁶ Di antara kata yang terdapat dalam kalam Allah, dalam hal kerusakan lingkungan adalah terminologi *fasad*. Kata tersebut terulang sebanyak lima puluh kali dalam Al-Qur`an yang mengandung arti “Sesuatu yang keluar dari keseimbangan.” Sementara yang termasuk makna kata *fasad* cukup luas yang berkaitan dengan jiwa yang menyimpang dari keseimbangan.⁷ Kata *fasad* merupakan antonim dari *salah* secara umum. Bisa diganti dengan: Kata *fasad* merupakan lawan kata dari kata *salah*. Hal tersebut terhubung dengan hal-hal yang berfaedah dan tidak berfaedah. Jadi terkait dengan segala sesuatu yang menghasilkan faedah, secara pribadi, juga secara sosial yang digolongkan sebagai *fasad*, serta demikian pula sebaliknya.^{8 9}

Realitanya, masih banyak manusia yang melakukan kerusakan lingkungan sehingga membuat bumi menjadi kurang terpelihara. Hal tersebut dikarenakan sifat tamak yang dimiliki oleh manusia yang ingin memiliki semua yang ada di bumi dan tidak pernah memperhatikan dampak yang akan terjadi pada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai nilai yang terkandung di dalam Al-Qur`an yang memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan.

⁶ [Online], tersedia dalam *Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Araf ayat 56, Juz VIII*, diakses: 17 Oktober 2019.

⁷ Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur`an*, (Beirut: Darul Ma`rifah, t. th), pada kata *fasada*, hal. 379.

⁸ Al-Baidawi, *Anwaru Tanzil wa Asraru Ta`wil*, (t. tp: Maktabah Syamilah, t. th), Jilid 1, hal. 32.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Tematik, Kerusakan Lingkungan, Kamil Pustaka*, 2014, Jakarta, Jilid IV, hal. 131-132.

Hamka berpendapat, bahwa selain hal tersebut, diperintahkan agar berdoa sambil merendakan diri serta berdiam, maka sebaiknya berdoa dengan *khauf* dan harapan tinggi atas apa yang diinginkan. Takut amarah-Nya, serta berharap ridha-Nya. Orang yang berdoa terus-menerus dalam suatu masyarakat, maka ia akan mendapat hidayah untuk tidak menjadi perusak, malah berusaha menjadi lebih baik. Melalui doa yang khusyu dan berdiam, disertai dengan membina hubungan antar umat yang selamat dan selaras. Baik pribadinya dengan Allah maupun pribadi di tengah masyarakat. Di waktu senang ataupun sulit, ia selalu berusaha berkomunikasi dengan Allah Swt. Inilah yang disebut dengan perbuatan *muhsin*, yaitu orang yang selalu meningkatkan kualitas diri, kualitas iman, serta kualitas kehidupannya.

Ihsan artinya berbuat kebaikan, membuat yang lebih baik, untuk diri sendiri maupun orang lain. Allah memerintahkan seluruh umat manusia untuk berbuat ihsan, terutama dalam hal ibadah, Rasulullah Saw bersabda:

الإحسان ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

*“Ihsan adalah bahwa engkau menyembah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia selalu melihat engkau.”*¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh umat manusia harus berbuat baik terhadap lingkungan serta menjauhi dari berbuat kerusakan.

Ada pun surah-surah yang akan dibahas mengenai Kerusakan Lingkungan, di antaranya sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 11
2. QS. Al-Baqarah: 205
3. QS. Al-A`raf: 78
4. QS. Al-A`raf: 90-92

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Surah Al-A`raf ayat 56, Juz VIII*, Pustaka Panjimas, Desember 2007, Jakarta, hal. 372-374.

5. QS. Al-A`raf: 133
6. QS. Al-Anfal: 25
7. QS. Hud: 67
8. QS. Hud: 82
9. QS. Al-Hijr: 73-74
10. QS. An-Nahl: 45-46
11. QS. Al-Anbiya: 22
12. QS. Al-Hajj: 45-46
13. QS. An-Naml: 34
14. QS. An-Naml: 48
15. QS. Ar-Rum: 41
16. QS. Fussilat: 17
17. QS. Asy-Syura: 30
18. QS. Al-Hadid: 22
19. QS. Al-Haqqah: 5-7
20. QS. Az-Zalzalah: 1

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam dari Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Qur`anul Adzim.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan kepada pemikiran *Hamka* dan *Ibnu Katsir* tentang ayat ayat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ Bagaimana kerusakan lingkungan yang tercantum dalam Al-Qur`an menurut *Tafsir Al-Qur`anul Adzim* dan menurut *Tafsir Al Azhar*? Peneliti memutuskan untuk menggunakan Tafsir tersebut, karena *Tafsir Al-Azhar* merupakan *Tafsir* yang tergolong pada masa *modern*, sedangkan *Tafsir Al-Qur`anul Adzim* merupakan *Tafsir* yang tergolong pada masa *klasik*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut Peneliti rincinya dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kerusakan lingkungan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana kerusakan lingkungan menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim?
3. Bagaimana perbandingan kerusakan lingkungan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim?

C. Tujuan

1. Mengetahui kerusakan lingkungan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Mengetahui kerusakan lingkungan menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim.
3. Membandingkan kerusakan lingkungan menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
 - a. Mendeskripsikan perbandingan penafsiran "*Kerusakan Lingkungan*" antara *Tafsir Al-Qur`anul Adzim* karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.
 - b. Mengidentifikasi teori mengenai "*Kerusakan Lingkungan*" dari berbagai sumber.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, menambah wawasan terkait pemahaman mengenai kerusakan lingkungan yang didasarkan ayat-ayat Al Qur'an.
 - b. Bagi peneliti berikutnya, agar dapat mengkaji lebih dalam lagi berdasarkan *Tafsir* yang lainnya.
 - c. Bagi dinas terkait, agar dapat mengeluarkan regulasi yang lebih menjaga lingkungan.

E. Kerangka Pemikiran

Di antara definisi yang dimiliki makna kerusakan yaitu *halaka* dan *sa`a*. Menurut Al-Asfahani, definisi *halaka* terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Halaka* adalah hilang sesuatu dari diri seseorang,¹¹ menghabiskan harta,¹² kerugian,¹³ dan kehancuran.¹⁴
2. *Halaka* adalah kematian.¹⁵
3. *Halaka* adalah rusak.¹⁶
4. *Halaka* adalah kebinasaan dan kehancuran gabungan.

Dari kelompok-kelompok di atas, definisi *halaka* yang menunjukkan arti kehancuran kepada kerusakan alam yaitu:

وإذا تولى سعى فى الارض ليفسد فيها ويهلك الحرث والنسل والله لا يحب الفساد.
(البقرة: 205)

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.” (QS. Al-Baqarah: 205)

Ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang munafik yang di mana mereka berusaha untuk merusak sawah kaum Muslim. Perbuatan perusakan di sini bukan untuk memperkaya dirinya, melainkan untuk membenci kepada kaum Muslim. Definisi *halaka* di sini yang berarti merusak sawah dan tumbuh-tumbuhan atas kebencian, dan juga meliputi perilaku yang tidak bermanfaat. Menurut Ar-Razi, perilaku merusak tersebut dilakukan orang Islam, maka ia termasuk golongan orang munafik.¹⁷

¹¹ Surah Al-Haqqah: 29.

¹² Surah Al-Balad: 6.

¹³ Surah Al-Baqarah: 195 dan Al-An`am: 26.

¹⁴ Surah Al-Baqarah: 205.

¹⁵ Surah An-Nisa: 176, Al-Anfal: 42, Gafir: 34, Al-A`raf: 155, Al-Mulk: 28, Al-Maidah: 17, Yusuf: 85, dan Al-Jasayah: 24.

¹⁶ Surah Al-Qasas: 88.

¹⁷ Ar-Razi, *Mafatihul-Ghaib*, (Maktabah Syamilah, t. tp, t.th), Jilid III, hal. 214.

Sedangkan definisi *sa`a* secara bahasa adalah berjalan dengan cepat. Kemudian kata tersebut dipinjam untuk menunjukkan kesungguhan dalam melakukan suatu permasalahan, baik terpuji maupun tercela. Namun rata-rata digunakan kepada perilaku yang terpuji.¹⁸

Di antara bentuk-bentuk bencana yaitu:

1. Gempa bumi

Penyebab gempa bumi adalah pergeseran lempeng bumi, fungsi kata gempa bumi ditunjukkan untuk tempat asal terjadinya gempa bumi. Terdapat dua jenis gempa bumi, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik adalah pelepasan tenaga karena pergeseran lempengan plat tektonik. Dijelaskan bahwa teori plat tektonik bahwa bumi terdiri dari sebagian lapisan batuan, sebagian besar area dari lapisan lempeng akan terbawa dan mengambang di lapisan seperti salju. Lapisan tersebut bergerak pelan-pelan sampai pecah dan bertubrukan dengan yang lain.

Sedangkan gempa vulkanik adalah gempa yang berdekatan dengan gunung api dan dimiliki bentuk retak yang sama dengan gempa tektonik. Penyebab gempa vulkanik adalah magma yang digerakkan ke atas dalam gunung api di mana geseran pada bebatuan yang dihasilkan gempa bumi.

2. Longsor

Longsor adalah suatu kejadian di mana terjadi pergerakan tanah seperti bebatuan yang dijatuhkan. Di antara penyebab yang dipengaruhi oleh longsor yaitu erosi dan gempa bumi.

3. Banjir

Banjir adalah kejadian tenggelamnya daratan dikarenakan tekanan air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena air yang diluapkan

¹⁸ Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharibil Qur`an*, (Beirut: Darul-Ma`rifah, t.th), pada term. *Sa`a*, hal. 233.

berlebihan di suatu tempat karena hujan deras, genangan air sungai, atau belahnya bendungan sungai. Di wilayah yang kering, tanahnya memiliki daya serapan air yang jelek. Di saat hujan turun, yang kadang terjadi adalah banjir secara mendadak yang mengakibatkan terisi saluran kering dengan air, banjir seperti ini disebut banjir bandang.¹⁹

Jadi sebagai umat manusia, janganlah menebang pohon secara keseluruhan karena akan mengakibatkan longsor, kecuali menebang pohon sebagian atau selang-seling karena untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan sandang.

Di antara sebab-sebab kerusakan lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan lingkungan akibat bencana alam, contoh: Letusan Gunung berapi, gempa bumi, angin topan, dsb.
2. Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, contoh: Pencemaran lingkungan, banjir, penebangan hutan secara liar, dsb.²⁰

Menurut Hisham Thalbah dan Syarif Hade Masya dalam buku *Ensiklopedia Al-Qur`an dan Hadits Jilid VIII yang berjudul Kemukjizatan Penciptaan Bumi*, para ahli mengatakan bahwa kandungan gas metan pada masa lampau, jumlahnya hingga ratusan kali dibandingkan dengan saat ini. Dengan demikian lapisan udara di bumi sudah mengalami kerusakan. Namun Allah Swt memperbaikinya dengan menciptakan berbagai tumbuhan yang menggunakan gas beracun tersebut untuk mengolah makanan, serta mencairkan gas tersebut ke dalam samudera luas. Di waktu sama, Allah Swt menciptakan makhluk-mahluk pengurai sejenis bakteri penghasil oksigen yang melimpah.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Tematik, Kerusakan Lingkungan*, Kamil Pustaka, 2014, Jakarta, Jilid IV, hal. 134-135, 140-141, 144-145.

²⁰ [Online], tersedia dalam [*environmental-damage.blogspot.com*], Maret 2012, diakses: 21 Januari 2020.

Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Allah Swt telah menetralsir gas beracun di bumi kita ini. Sebelumnya kadarnya sangat tinggi. Kemudian menurun drastis hingga 0,035%. Artinya terdapat 35 g gas karbon dalam setiap 100 g udara kita. Fungsi gas karbon ini adalah untuk mengatur suhu permukaan bumi. Sungguh nikmat yang Allah Swt anugerahkan kepada makhluknya, terutama manusia.

Hal teraneh yang membuat para ilmuwan kagum, yaitu jika seluruh mahluk di planet ini terpapar sinar mentari secara langsung, dapat dipastikan mereka segera akan mati dan punah. Allah Swt mencegah itu semua terjadi, yaitu dengan menciptakan lapisan udara yang mengandung gas ozon yang dapat menyaring sinar ultraviolet dari matahari, sehingga mahluk di bumi terlindungi.

Oleh karena itu muncul pertanyaan, bagaimana mungkin para ahli mengetahui kadar karbon di atmosfer pada jutaan tahun di masa lampau? Para ahli membuktikan dengan cara mengambil sampel dari tanah keras yang berisikan gelembung gas di pegunungan Alpen. Setelah meneliti gelembung serta elemen yang terdapat di dalamnya, para ahli mampu memperkirakan usia gelembung dan keadaan udara di waktu itu.

Studi yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa kadar gas karbon di udara mencapai 30% dibanding dengan masa sebelumnya. Ada pun kadar gas metan mencapai 100% dibanding tahun lalu. Kadar gas karbon diperkirakan meningkat sekitar satu persen tiap tahunnya.

Pertambahan gas karbon udara di masa lalu terjadi karena fenomena geologi seperti gas yang dikeluarkan dari gunung berapi. Namun gas-gas beracun yang dilemparkan gunung berapi tidak lebih besar dari polusi yang diakibatkan perbuatan manusia.

Terdapat beberapa isyarat yang terkandung di dalam surah Al-Araf ayat 56, di antaranya isyarat sebagai berikut:

1. Untuk mencegah melakukan kehancuran di permukaan bumi. Sebagaimana tersirat pada kalimat; “janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi.”
2. Bahwa terkait dengan situasi suatu ketika bumi pernah tercemar, kemudian Allah Swt memperbaiki serta melarang melakukan kerusakan setelah diperbaiki. Seperti halnya pada potongan ayat; “setelah (Allah) memperbaikinya.”
3. Pentingnya untuk berdoa. Hal tersebut berhubungan dengan situasi saat ini, di mana kerusakan lingkungan yang melanda berupa bencana alam seperti badai topan, tsunami, hujan asam, banjir bandang. Allah Swt berfirman, “berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap.”
4. Untuk tidak putus asa dalam berdoa agar memohon untuk diberikan kebaikan. Ayat ini mengandung isyarat bahwa Allah Mahakuasa memperbaiki lingkungan alam ini, “Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat baik.”

Terdapat 500 para ahli lebih yang berasal dari berbagai penjuru dunia mengenai Konferensi Iklim II di Paris yang mengeluarkan berbagai opini. Di antara yang paling penting adalah kerusakan lingkungan, baik di darat dan di laut.

Kerusakan tersebut telah menimpa manusia, tumbuhan, dan hewan. Menurut mereka, seluruh kerusakan terjadi karena perbuatan manusia.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hindarilah perbuatan yang dapat merusak bumi, karena bila berbuat tidak baik, maka akan terjadi kerusakan di muka bumi karena ulah manusia.

Menurut Ibnu Jarir dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim karya Ibnu Katsir, ‘bahwa orang munafik adalah orang yang berbuat kerusakan karena telah

²¹ Hisham Thalbah, *Penerjemah: Syarif Hade Masya, Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur`an dan Hadits (Kemukjizatan Penciptaan Bumi), Jilid VIII*, PT. Saptasentosa, Januari 2015, Jakarta, hal 254-257.

melanggar larangan Allah Swt. Mereka menjauhkan hal-hal yang fardhu, mereka tidak ingin suatu kebaikan kecuali beriman kepada-Nya, mereka berbohong kepada kaum mukmin melalui pengakuan bahwa mereka beriman, padahal dalam hati mereka memiliki sifat ragu dan bimbang, serta mereka telah berbuat dusta kepada Allah, kitab-kitab, para Rasul, dan para kekasih Allah. Yang demikian itu adalah kerusakan yang dilakukan oleh orang munafik di muka bumi.²²

Skripsi ini berusaha mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan “*Kerusakan Lingkungan di dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Qur`anul Adzim.*” Untuk penyelesaiannya, peneliti memanfaatkan penafsiran dari para mufassir, terutama Hamka dan Ibnu Katsir.

Mengapa demikian diambil tafsir-tafsir yang telah disebutkan di atas? Karena untuk menemukan pendapat-pendapat menurut para mufassir terkait pembahasan tersebut untuk menghindarkan dari pendapat yang berbeda dalam pembahasan tersebut.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan paparan singkat mengenai suatu kajian atau penelitian yang diselenggarakan terkait problema yang akan dikaji, dengan demikian menjadi jelas bahwa penelitian ini bukan pengulangan dari penelitian yang sudah ada.²³ Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mendapat deskripsi mengenai hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian serupa.

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu kerusakan lingkungan menurut penafsiran Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* dan menurut Ibnu Katsir

²² [Online], tersedia dalam *Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Baqarah ayat 11, Juz I*, diakses: 5 September 2020.

²³ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: t.p, 2014), hal. 8.

di dalam *Tafsir Al-Qur`anul Adzim*. Di antara tinjauan pustaka ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi M. Luthfi Maulana yang berjudul “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan di dalam Al-Qur`an*” (*Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab, Hasby Ash-Shiddieqy, dan Hamka*).²⁴ Skripsi tersebut membahas tentang penafsiran menurut M. Quraish Shihab, Hasby Ash-Shiddieqy, dan Hamka mengenai “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan di dalam Al-Qur`an*.”
- b. Skripsi M. Mukhtar Dj yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur`an (Studi Tentang Pemanasan Global)*.”²⁵ Skripsi tersebut membahas tentang “*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur`an (Studi Tentang Pemanasan Global)*,” namun tidak menggunakan pendekatan para mufassir.
- c. Skripsi Siti Noor Aini yang berjudul “*Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Studi atas penafsiran Tantawi Al-Jauhari di dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`anul Karim)*.”²⁶ Skripsi tersebut membahas tentang penafsiran menurut Tantawi Al-Jauhari di dalam *Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`anul Karim* mengenai “*Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam*.”

²⁴ M. Luthfi Maulana, “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan di dalam Al-Qur`an (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab, Hasby Ash-Shiddieqy, dan Hamka)*,” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2016.

²⁵ M. Mukhtar Dj, “*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur`an (Studi Tentang Pemanasan Global)*.” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

²⁶ Siti Noor Aini, “*Relasi Antara Manusia dengan Kerusakan Alam (Studi atas penafsiran Tantawi Al-Jauhari di dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`anul Karim)*.” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

- d. Skripsi Sugeng Widodo yang berjudul “*Konservasi Lingkungan (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Mishbah).*”²⁷ Skripsi tersebut membahas penafsiran M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai “*Konservasi Lingkungan.*”
- e. Skripsi Tatik Maisaroh yang berjudul “*Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup di dalam Al-Qur`an (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab di dalam Tafsir Al-Mishbah).*”²⁸ Skripsi tersebut membahas penafsiran M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* mengenai “*Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup di dalam Al-Qur`an.*”
- f. Skripsi Saba Zaidi Abrori yang berjudul “*Konsep Hujan Dalam Al-Qur`an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik).*”²⁹ Skripsi ini membahas dengan cara menggunakan pendekatan semantik Al-Qur`an.
- g. Skripsi Alif Taruna A.R yang berjudul “*Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur`an (Studi atas penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir).*” Skripsi ini menggunakan studi komparatif antara penafsiran Hamka dan Ibnu Katsir mengenai “*Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur`an.*”

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menjadikan peneliti dekat dengan subjek-subjek yang

²⁷ Sugeng Widodo, “*Konservasi Lingkungan (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab).*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017

²⁸ Tatik Maisaroh, “*Ahlak Terhadap Lingkungan Hidup di dalam Al-Qur`an (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab).*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan, Lampung, 2017.

²⁹ Saba Zaidi Abrori, “*Konsep Hujan Dalam Al-Qur`an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik).*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.

diteliti, yaitu konteks yang terdapat dalam Tafsir Al-Qur`anul Adzim dan Tafsir Al-Azhar. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa tertentu menurut perspektif peneliti. Realitas dalam penelitian kualitatif merupakan interpretasi dari pemahaman terhadap seluruh data yang terdapat di lapangan.³⁰

Salah satu ciri penelitian kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen menghendaki peneliti (manusia) sebagai kunci instrumen. Untuk itu, seorang peneliti memiliki peran penting dalam pengumpulan data dengan alasan bahwa manusia itu memiliki kemampuan responsivitas, kemampuan beradaptasi, penekanan holistik, perluasan basis pengetahuan, proses keabadian, kesempatan untuk klarifikasi, dan kesempatan untuk mengeksplorasi.³¹ Kemampuan yang dimaksud di antaranya manusia dapat merasakan dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya, dapat menyesuaikan diri, mampu menangkap gejala dalam konteks yang menyeluruh, menjalankan fungsi pengetahuan berdasarkan pengalaman, memproses data, mengembangkan dan menguji hipotesis, menyimpulkan data, melakukan perbaikan, memberi penjelasan, serta mampu melakukan penyelidikan untuk mencapai tingkat pemahaman yang tinggi.

Pendekatan kualitatif yang dimaksud, yaitu peneliti berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna ayat berdasarkan Tafsir Al-Qur`anul Adzim dan Tafsir Al-Azhar. Untuk memahami dan menginterpretasikan isi teks, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Teori wacana

³⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, IEPP, Thousand Oaks, 1997, hal. 145.

³¹ YS. Lincoln & EG. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Newbury Park, CA: Sage Publications, 1985, hal. 193-194.

menjelaskan bahwa sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat pernyataan, karena itulah dinamakan analisis wacana.³²

Secara khusus, Peneliti menggunakan *Maudhu`i* adalah yaitu Tafsir yang membahas mengenai Al-Qur`an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara mengumpulkan ayat Al-Qur`an dengan tidak melihat urutan surah serta ayat-Nya.³³

2. Pengumpulan Data

Data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber yang diharapkan dapat menghimpun secara lengkap dan menyeluruh. Sumber data itu antara lain dari buku-buku, dokumen, dan artikel jurnal.

Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan yang dilakukan peneliti dalam memiliki sumber data, yaitu:

a. Studi Kepustakaan

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mencari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sumber pencarian dikhususkan pada Tafsir Al-Qur`anul Adzim dan Tafsir Al-Azhar. Peneliti juga meneliti buku lainnya yang ada kaitannya dengan pembahasan dan relevan dengan masalah penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat informasi tambahan dari berbagai penulis dan menghindari subjektivitas peneliti. Buku lainnya berkaitan dengan Tafsir Qur`an, kerusakan lingkungan, kerusakan ahlak, metodologi penelitian, dan analisis teks.³⁴

³² Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 344.

³³ *Ushul Tafsir*.

³⁴ W. Darmawan, *Sejarah dan Ideologi Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran SMA Masa Orde Baru dan Reformasi di Indonesia*. Disertasi (tidak diterbitkan), Bandung: SPS UPI, 2018.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis.

Analisis wacana berangkat dari pendekatan konstruksi sosial yang memayungi teori-teori budaya dan masyarakat. Dalam pandangan konstruksi sosial dunia ini dikonstruksi oleh pandangan masyarakat. Untuk mengkonstruksi tersebut menggunakan bahasa. Jadi bahasa mencerminkan suatu konstruksi sosial dari masyarakat yang menciptakan bahasa tersebut.³⁵ Untuk ini, Van Dijk mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis merupakan suatu penelitian analisis yang kajian utamanya adalah teks.

Dasar dari analisis wacana kritis yang ditekankan di penelitian ini adalah interpretasi dan penafsiran peneliti yang lebih menekankan pada pemaknaan teks. Oleh karena itu dalam proses kerjanya, peneliti tidak membutuhkan lembar koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Analisis wacana berpretensi fokus pada pesan tersembunyi.³⁶ Dengan demikian, makna suatu pesan yang dapat dipelajari dan dibedah ada pada muatan, nuansa, dan makna laten yang tersembunyi dalam penyelesaian Tafsir.

4. Sumber Data

Sumber-sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Primer

1. Tafsir Al-Azhar karya Hamka.
2. Tafsir Al-Qur`anul Adzim karya Ibnu Katsir.

³⁵ M. Jorgensen & Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method*, London: SAGE Publications, 2002, hal. 4-9.

³⁶ Alex Sobur, *Pendekatan Analisis Wacana (Discourse Analysis)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 70)

b. Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder di sini adalah sumber yang melengkapi data sumber primer. Di antaranya adalah:

1. Buku.
2. Jurnal.
3. Artikel.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini disusun dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Teori mengenai kerusakan lingkungan dalam berbagai sumber.

Bab III: Biografi mengenai Ibnu Katsir dan Hamka secara lengkap serta metode.

Bab IV: Ayat-ayat Kerusakan Lingkungan menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka.

Bab V: Penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.

